

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dalam pembahasan ini, peneliti membahas hasil penelitian yang berhasil didapat peneliti dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan IV pada skripsi ini. Data yang dianalisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang Kegiatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

#### **A. Konsep Kegiatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

##### **a. Konsep Kegiatan Hadrah dan Shalawat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

Dari hasil penelitian mengenai konsep Kegiatan Hadrah dan Shalawat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, ada beberapa konsep yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa konsep yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung antara lain:

- 1) Hadrah dan Shalawat merupakan kegiatan yang dapat menunjukkan kecintaannya terhadap Nabi.

Hadrah dan Shalawat merupakan kegiatan yang dapat menunjukkan kecintaannya terhadap Nabi. Maka bagi mereka yang mengaplikasikan rasa cintanya terhadap Nabi, akan menirukan perbuatan-perbuatan Nabi SAW., sebagai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai wujud cinta kepada Rosululloh SAW, karena siapapun yang mencintai dan mengagungkan Rosulullah kelak akan mendapatkan syafaat beliau di akhirat, hal ini tidak terlepas dari pemikiran bahwa Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَمَا لَهُ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه

احمد)

*“Tidak beriman seseorang sampai aku (Nabi) lebih dia cintai dari pada mencintai dirinya, haratnya, anaknya, orang tua dan seluruh manusia.” (HR. Ahmad).*

Hal tersebut senada dengan teori Annemarie Schimel yang mengatakan bahwa:

Nabi Muhammad SAW sebagai tabib (dokter) yang dapat menyembuhkan penyakit hati manusia dengan ajaran-ajarannya. Karena

itu Nabi sering tampil terutama dalam puisi sebagai tabib dan habib, dokter dan sahabat tercinta.<sup>1</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya Hadrah dan Shalawat adalah wujud cinta kepada Rasulullah SAW bagi mereka yang mengaplikasikan rasa cintanya terhadap Nabi, akan menirukan perbuatan-perbuatan Nabi SAW., sebagai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Memberikan wadah bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas dan bakat di bidang shalawat dan hadrah.

Kegiatan Hadrah dan Shalawat merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid di sekolah. Kegiatan Hadrah dan Shalawat ini diadakan dengan tujuan memberikan tempat dan wadah bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas dan bakat di bidang shalawat dan hadrah. Menumbuhkan dan memupuk bakat dibidang seni musik Islam. Selain itu adanya kegiatan ini dapat membentuk karakter spiritual atau karakter religius.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Remaja Masjid merupakan wadah bagi remaja islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan islam.<sup>2</sup> Salah satunya adalah kegiatan Hadrah dan Shalawat yang merupakan kegiatan Remaja

---

<sup>1</sup> Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, terj. Rahmani Astuti dan Iyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1992), hal., 62.

<sup>2</sup> C. S. T. Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 145*, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1991). 42\_JSA Vol 1 No 1 2017.

Masjid. Selain itu kegiatan Hadrah atau Shalawat diadakan sebagai wahana menyalurkan bakat, minat siswa serta untuk mengembangkan ketrampilan siswa dalam bidang seni musik islam.

Tradisi pembacaan shalawat dalam bentuknya yang lain, dimaknai sebagai perwujudan dari seni dan budaya Islam. Seperti yang dilakukan oleh para siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, mereka begitu semangat mengikuti kegiatan Hadrah dan Shalawat, begitu juga dengan maraknya jamiyah shalawat ala habib Syeh sekarang ini, membuat para remaja sangat menggandrungi adanya kegiatan hadrah atau shalawat ini, dengan berbagai kreatifitas yang disumbangkan di dalamnya. Hal ini senada dengan teori yang di ungkapkan oleh Wildana Wargadinata yaitu:

Dimaknai juga sebagai wujud dari penyaluran minat dan bakat santri, ada motivasi dan sugesti penting dalam melakukan tradisi pembacaan shalawat ini, yaitu dalam hal olah vokal dan memainkan alat musik. Dalam setiap pukulan terbang ataupun gendang serta alat musik lainnya, terdapat kandungan bacaan shalawat yang ditujukan dengan niat memuji Rasulullah.<sup>3</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya Hadrah dan Shalawat adalah memberikan tempat dan wadah bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas dan bakat di bidang shalawat dan hadrah. Menumbuhkan dan memupuk bakat dibidang

---

<sup>3</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat-Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad Saw.*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal., 276-278.

seni musik Islam. Ada motivasi dan sugesti penting dalam melakukan tradisi pembacaan shalawat ini, yaitu dalam hal olah vokal dan memainkan alat musik. Adanya kegiatan ini dapat membentuk karakter spiritual atau karakter religius.

- 3) Manfaat yang diperoleh dalam Hadrah dan Shalawat yaitu memperoleh syafaat dari nabi, menyebabkan dekat dengan Nabi Muhammad SAW, hati menjadi tenang, meningkatkan tali silaturahmi, menjadikan diri semakin bersemangat dalam beribadah serta bersosialisasi.

Dalam mengikuti kegiatan Hadrah dan Shalawat ini tentunya akan merasakan beberapa manfaat yang akan dirasakan di dalam diri. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan Hadrah dan Shalawat antara lain memperoleh syafaat dari nabi, menyebabkan dekat dengan Nabi Muhammad SAW, hati menjadi tenang, meningkatkan tali silaturahmi, menjadikan diri semakin bersemangat dalam beribadah serta bersosialisasi.

Kegiatan Hadrah dan Shalawat yang dilakukan oleh lebih dari satu orang atau dikatakan secara bersama-sama inilah yang akan membentuk suatu unsur kebersamaan. Di dalamnya setiap orang yang mengikuti shalawat mempunyai tujuan yang sama, yakni memuji Nabi Muhammad SAW., mereka semua berkumpul menjadi satu dalam sebuah kegiatan yang melantunkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dari adanya kegiatan tersebut dapat

membentuk suatu kebersamaan, kerukunan dan saling menghargai satu sama lain.

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori Wildana Wargadinata yaitu:

Tradisi pembacaan shalawat menjadi barometer terbentuknya iklim guyub di sebuah kampung.<sup>4</sup>

Dari teori yang disampaikan Wildana Wargadinata tersebut dapat dipaparkan terkait iklim guyub rukun dalam sebuah shalawatan yakni suatu keadaan yang diciptakan oleh beberapa orang yang saling menghargai, menghormati, menolong sesama, menyambung silaturahmi dan bersama-sama dalam kebaikan. Guyub rukun itu dapat di interpestasikan dalam sebuah karakter yang baik dan karakter itulah yang seharusnya diterapkan seseorang. Kegiatan shalawat disamping sebagai kegiatan memuji Nabi Muhammad SAW., juga sebagai wahana silaturahmi yang membentuk budaya guyub rukun antara sesama jamaah shalawatan yang sering dilakukan ini juga banyak menunjang peningkatan kegiatan keagamaan di masyarakat. Dengan meningkatnya kadar pemahaman dan pengayaan akan makna shalawat, maka hal ini menunjang peningkatan kualitas moral dan juga semakin termotivasinya seseorang untuk mengikuti jejak moral dan perilaku agung Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai religius yakni nilai illahiyah dan insaniyah, atau yang lebih dikenal

---

<sup>4</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat-Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad Saw.*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal., 272.

dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*, dengan di terapkannya kegiatan ini dan siswa mengikutinya maka karakter religius siswa sudah di tanamkan oleh guru melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya siswa yang mengikuti kegiatan Hadrah dan Shalawat ini akan merasakan manfaat dalam dirinya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal ibadah maupun kegiatan di sekolah.

#### **b. Konsep Kegiatan Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

Dari hasil penelitian mengenai konsep Kegiatan Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, ada beberapa konsep yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa konsep yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung antara lain:

1. Merupakan kegiatan ekstrakurikuler Remaja Masjid, untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Kegiatan Tahfidz Qur'an merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid di sekolah. Kegiatan Tahfidz Qur'an ini diadakan dengan tujuan memberikan tempat dan wadah bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan menghafal sebelumnya, untuk

mengembangkan potensi dalam diri mereka, dan membentuk siswa yang pandai dalam menghafal dan juga pandai dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Remaja Masjid merupakan wadah bagi remaja islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan islam.<sup>5</sup> Salah satunya adalah kegiatan Tahfidz yang merupakan kegiatan Remaja Masjid. Selain itu lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang.<sup>6</sup> Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seseorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Tentunya guru dalam hal ini akan memiliki peran yang sangat besar karena menjadi orang tua kedua bagi anak di sekolah untuk dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa dan juga membentuk karakter siswa. Untuk membentuk siswa yang pandai dalam menghafal dan juga pandai dalam melafalkan ayat-ayat Al-

---

<sup>5</sup> C. S. T. Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1991). 42\_JSA Vol 1 No 1 2017.

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 42.

Qur'an dengan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Imas Kurniasih dalam bukunya yang berjudul sukses mengimplementasikan kurikulum 2013, tujuan pembelajaran tahfidz tersebut dilakukan dengan pendekatan saintifik, beberapa pendekatan saintifik adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berfikir tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperoleh hasil belajar tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide - ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya karakter siswa dan potensi dalam diri siswa serta menjadikan siswa yang pandai dalam menghafal dan juga pandai dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya dapat dibentuk melalui kegiatan Tahfidz Qur'an disekolah.

---

<sup>7</sup> Imas kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Jogjakarta: Kata Pena, 2014), hal. 33.

2. Mempersiapkan peserta didik menjadi hafidz dan hafidzoh dan pribadi yang unggul.

Kegiatan Tahfidz Qur'an dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan yang mana tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul dimasa mendatang. Karena anak yang hafal Al qur'an nantinya akan memiliki prestasi yang baik, maupun dalam berperilaku religius.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya tahfidzul qur'an adalah proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan).<sup>8</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya orang-orang yang dapat menghafalkan qur'an akan memiliki kepribadian unggul dari dalam dirinya baik berupa kepribadian maupun kecerdasan spiritualnya.

3. Manfaat yang diperoleh dalam menghafalkan Al Qur'an yaitu menjadikan hati tenang, merasa dekat dengan Allah, dan memudahkan siswa dalam menghafal pelajaran, menjadi lebih istiqomah dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, lebih rajin dan disiplin dalam beribadah

---

<sup>8</sup> Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 38.

Dalam mengikuti pembelajaran tahfidz qur'an tentunya akan merasakan beberapa manfaat yang akan dirasakan di dalam diri. Manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran tahfidz itu seperti merasa selalu dekat dengan sang Pencipta, karena setiap harinya mereka selalu membaca ayat-ayat Al Qur'an dan juga membuat hati menjadi tenang. Selain itu ada manfaat yang akan didapat ketika dalam pembelajaran disekolah yaitu memudahkan siswa lebih cepat memahami pelajaran dan menghafal materi-materi yang telah diajarkan. Menjadi lebih istiqomah dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, lebih rajin dan disiplin dalam beribadah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya para penghafal Al Qur'an juga mempunyai ingatan yang tajam.<sup>9</sup> Karena otak yang sering diasah untuk menghafal tentunya akan menjadi terbiasa sehingga dalam hal menghafal itu menjadi lebih mudah.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz qur'an ini akan merasakan manfaat dalam dirinya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal ibadah maupun kegiatan di sekolah.

### **c. Konsep Kegiatan Dakwah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

---

<sup>9</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 145.

Dari hasil penelitian mengenai konsep Kegiatan Dakwah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, ada beberapa konsep yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa konsep yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung antara lain:

1. Merupakan kegiatan ekstrakurikuler Remaja Masjid, berperan sebagai *rahmatan lil alamin*, mengajak atau menyeru kepada siswa melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Kegiatan Dakwah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid di sekolah. Kegiatan Dakwah diadakan dengan tujuan memberikan tempat dan wadah pembinaan bagi siswa yang dapat berperan sebagai *rahmatan lil alamin*, selain itu mengajak atau menyeru kepada siswa melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, melalui dakwah atau kajian banyak materi dan pesan positif yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Remaja Masjid merupakan wadah bagi remaja islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan islam.<sup>10</sup> Salah satunya adalah kegiatan Dakwah yang merupakan kegiatan Remaja Masjid. Selain itu dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam segi pendidikan, yakni menambah wawasan siswa mengenai materi-materi yang belum

---

<sup>10</sup> C. S. T. Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1991). 42\_JSA Vol 1 No 1 2017.

dimengerti sebelumnya, terdapat dua nilai dalam religius yaitu nilai insaniyah dan nilai ilahiyah, dimana kegiatan dakwah atau kajian merupakan perpaduan diantara keduanya. Kedua nilai ini dapat diterapkan dengan penyampaian pemateri terhadap pendengar akan mendapatkan wawasan lebih terkait bidang keagamaan, pendengar juga akan lebih meyakini tentang kebenaran Islam disini sangat ditekankan terutama pada kalangan remaja, dimana di usia remaja masih sangat rawan untuk tergoda oleh hal-hal negatif dari luar. Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Andy Dermawan yaitu:

Dakwah bukan memperbanyak pengikut tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebenaran Islam dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dakwah bukanlah untuk memperbanyak orang mengikuti kegiatannya saja namun dakwah disini ialah pendidikan terhadap khalayak umum terutama pada remaja agar para remaja sadar pentingnya dakwah ini dalam segi pendidikan yakni untuk lebih meyakini dan sadar akan kebenaran Islam.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya, dakwah berperan sebagai *rahmatan lil alamin*, mengajak atau menyeru kepada siswa melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran.

2. Kegiatan dakwah dapat meningkatkan takwa kepada Allah, membina mental agama, membentengi diri, mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Fungsi dari kegiatan dakwah mengajak siswa untuk meningkatkan takwa kepada Allah, membina mental agama, membentengi diri agar tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar mengajak manusia agar beriman kepada Allah, mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Usia remaja merupakan usia dimana remaja masih sangat rawan terpengaruh berbagai hal, karena di usia inilah seseorang mempunyai rasa ingin tahu yang lebih terhadap berbagai hal yang ada di dunia luar, terutama pola pergaulan sangatlah mempengaruhi seperti apa karakter yang akan dimiliki oleh seorang remaja. Maka dari itu kegiatan dakwah ini sangat berperan penting terhadap usia remaja, untuk menghindari pergaulan bebas yang terjadi di luar, karakter religius yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan dakwah ini karena di dalam kegiatan dakwah akan di tekankan nilai-nilai agama di dalamnya, oleh karena itu dakwah sebagai benteng untuk remaja sehingga remaja memiliki norma-norma untuk pedoman hidupnya. Hal ini senada dengan teori yang di ungkapkan oleh Muhammad E. Ayub:

Agama merupakan benteng yang paling kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh dan perbuatan yang negatif. Dengan pemahaman agama, mereka sukar terpengaruh dan terperosok ke dalam perbuatan dan tindakan yang negatif dan merusak. Apabila agama cukup ditanamkan, misalnya melalui pengajian remaja, berbagai problematika remaja tidak akan muncul dalam masyarakat. Pengajian ini diadakan dan dilaksanakan oleh Remaja Masjid. Melalui pengajian ini dapat ditanamkan nilai-nilai ajaran

agama yang dapat membentengi dirinya dari berbagai pengaruh dan perbuatan negatif.<sup>11</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan dakwah atau kajian islami sangatlah perlu ditekankan, karena kegiatan tersebut merupakan benteng untuk remaja dari hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dll. Dengan mengikuti kegiatan positif ini karakter religius Remaja akan terbentuk. Selain itu dengan mengikuti kegiatan dakwah tidak hanya untuk membentengi diri dan menambah wawasan remaja tetapi juga dapat menjalin silaturahmi dengan remaja lain seusianya, sebagaimana yang di sampaikan oleh Mohammad E. Ayub:

Kegiatan ini selain untuk saling kenal menyambung silaturahmi juga untuk bersama-sama menghindarkan diri dari hal negatif dengan cara saling menasehati dan memperingatkan.<sup>12</sup>

Peran yang di jelaskan di atas berkaitan erat dengan nilai religius yakni nilai ilahiyah dan insaniyah, atau yang lebih dikenal dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*, dengan di terapkannya kegiatan ini dan siswa mengikutinya maka karakter religius siswa yang sebelumnya sudah di tanamkan oleh guru melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya, kegiatan dakwah dapat meningkatkan takwa kepada Allah, membina mental agama, membentengi diri, mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

---

<sup>11</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 147.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal., 147.

3. Manfaat yang diperoleh dalam kegiatan dakwah yaitu, banyak perubahan yang positif dalam pola pikir serta pandangan hidup, merasa lebih bergairah dalam beribadah.

Dalam mengikuti kegiatan Dakwah tentunya akan merasakan beberapa manfaat yang akan dirasakan di dalam diri. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan dakwah yaitu, banyak perubahan yang positif dalam pola pikir serta pandangan hidup karena melalui dakwah atau kajian banyak materi-materi yang disampaikan siswa, hal ini sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter religius, dan siswa yang merasa dirinya belum baik, setelah mengikuti kegiatan Dakwah ini merasa banyak perubahan dalam pola pikir pandangan hidup dan juga dalam ibadah saya merasa lebih bergairah.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya siswa yang mengikuti kegiatan dakwah akan merasakan manfaat dalam dirinya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal ibadah maupun pola pikir.

## **B. Implementasi Kegiatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

### **a. Implementasi Kegiatan Hadrah dan Shalawat Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terkait implementasi kegiatan hadrah dan shalawat dalam membentuk karakter religius di

Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, banyak implementasi yang dilakukan diantaranya:

1. Dilaksanakan di luar jam pelajaran persiapannya dimulai dari membersihkan tempat lalu mengambil dan menyiapkan peralatan.

Kegiatan Hadrah dan Shalawat dilaksanakan di luar jam pelajaran setelah pulang sekolah persiapannya dimulai dari membersihkan tempat yang akan digunakan untuk latihan hadrah dan shalawat lalu mempersiapkan alat-alat untuk hadrah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan disekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya kegiatan Hadrah dan Shalawat adalah kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang siswa dengan hal-hal positif yang bertujuan untuk menyalurkan kreativitas dan bakat di bidang shalawat dan hadrah. Menumbuhkan dan memupuk bakat dibidang seni musik Islam.

---

<sup>13</sup> Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 132.

2. Metode yang digunakan pembimbing dalam latihan Hadrah dan Shalawat yaitu, metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode drill.

Pelatih menerapkan metode ceramah, metode demonstrasi dan juga metode latihan drill, metode ceramah digunakan pada saat pelatih memberikan penjelasan seperti mengenalkan alat, menjelaskan cara memegang alat, memainkan alat, melatih pelafalan dalam vokal. Metode demonstrasi dilakukan saat memberi contoh nyanyian dan pengucapannya, juga memberi contoh dalam memainkan pukulan-pukulan terbang, dumbuk, bass, tam, dan keprak. Lalu metode drill pelatih gunakan untuk ketrampilan dalam memainkan alat musik akan semakin baik.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya metode yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ada beberapa metode diantaranya, yaitu: Metode Ceramah, yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok murid. Metode Demonstrasi, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh murid tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.<sup>14</sup>

Metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama,

---

<sup>14</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), hal. 61-76.

berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen.<sup>15</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode drill sangat cocok diterapkan pelatih untuk melatih kegiatan Hadrah dan Shalawat.

### 3. Faktor penghambat dari kegiatan Hadrah dan Shalawat.

Hambatan merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu sehingga tidak dapat terlaksana dengan baik. Yang menjadi hambatan dalam latihan hadrah salah satunya manajemen waktu, shalawat dan hadrah putri dilaksanakan pada hari Jum'at namun pada hari itu masjid yang digunakan untuk latihan masih di pakai untuk shalat jum'at dan akhirnya banyak dari anggota hadrah putri yang langsung pulang karena tidak sabar menunggu. Sedangkan untuk hadrah dan shalawat putra diadakan pada hari Sabtu karena waktu pulang Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung 15:15, dan setelah pulang masjid masih di pakai buat shalat ashar, para anggota harus menunggu sampai selesai shalat, dan membuat waktu latihan hadrah tersita.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Hal., 86.

keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang menghambat program tersebut: seperti: Sarana prasarana yang kurang memadai, dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir, siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan, tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekola, guru dan para siswa sendiri, kurang adanya tanggung jawab.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya yang menjadi penghambat kegiatan hadrah dan shalawat yaitu manegemen waktu.

#### 4. Faktor pendukung dalam kegiatan hadrah dan Shalawat.

Yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan hadrah dan Shalawat di Madrasah Aliyah Neger 2 Tulungagung yaitu kelengkapan alat hadrah, dan siswa sudah mempunyai kemampuan dalam kegiatan Hadrah dan Shalawat.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu akan berjalan dengan lancar jika ada faktor pendukung program tersebut seperti: tersedianya sarana prasarana yang memadai, memiliki manajemen pengelolaan yang baik, adanya semangat pada diri siswa, adanya tanggung jawab.<sup>17</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan

---

<sup>16</sup>Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hal., 136.

<sup>17</sup>Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hal., 136.

hadrah dan Shalawat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung yaitu kelengkapan alat hadrah, dan siswa sudah mempunyai kemampuan dalam kegiatan Hadrah dan Shalawat.

**b. Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terkait implementasi pembelajaran Tahfidz Qur'an dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, banyak implementasi yang dilakukan diantaranya:

1. Perekrutan anggota tahfidz dilakukan dengan cara seleksi.

Untuk menjadi penghafal Al Qur'an tentunya seseorang harus memiliki beberapa kriteria tertentu. Karena dalam proses menghafalkan Al Qur'an tidak semua orang dapat melakukannya. Sebab menghafalkan Al Qur'an merupakan suatu keistimewaan dalam diri seseorang, jika seseorang itu dapat melakukannya.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya perekrutan anggota tahfidz dengan cara seleksi. Karena dalam menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna.<sup>18</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya perekrutan anggota tahfidz dilakukan dengan cara seleksi itu menjadi suatu hal yang sangat penting. Dikarenakan dalam

---

<sup>18</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm.14.

proses menghafalkan Al Qur'an tidak semua orang dapat melakukannya. Sehingga ketika seseorang telah memutuskan untuk menghafalkan Al Qur'an tentu saja akan memberikan dampak dalam dirinya, yaitu berupa perubahan dalam dirinya, yang berupa karakter religius.

2. Metode yang digunakan pembimbing Tahfidz yaitu metode bin nadzar dan metode murajaah.

Metode dan cara yang digunakan di dalam menghafal Al Qur'an berbeda-beda pada setiap orang dan juga lembaga pendidikan Al Qur'an. Secara umum metode utama yang digunakan adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafazkan tanpa melihat mushaf Al Qur'an. Proses ini juga tidak terlepas dari bimbingan seorang guru sebagai seseorang yang berkompeten untuk mendengar dan membenarkan bacaan.

Hal ini sesuai dengan teori terkait metode menghafal Al Qur'an. Metode bin nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf-mushaf secara berulang-ulang.<sup>19</sup> Metode muroja'ah adalah salah satu metode menghafal Al Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfidz.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lisy Chairani dan M.A.Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hlm.41.

<sup>20</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 63.

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya metode bin nazhar dan murojaah dalam menghafal Al qur'an sangat membantu siswa untuk memudahkan dalam menghafalkan Al qur'an.

### 3. Setoran hafalan

Dalam pembelajaran tahfidz qur'an, siswa dituntut untuk menyetorkan hafalannya di depan ustadz pegampu tahfidz. Proses penyetoran hafalan dilakukan seminggu sekali yaitu bisa hari Selasa atau Rabu.

### 4. Faktor penghambat dalam menghafalkan Al Qur'an antara lain dalam mengelola waktu dan rasa malas.

Hambatan merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu sehingga tidak dapat terlaksana dengan baik. Ada beberapa sebab yang dapat menghambat hafalan seseorang bahkan dapat menyebabkannya lupa terhadap hafalannya.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya dalam proses pembelajaran tahfidz qur'an pasti terdapat

---

<sup>21</sup> Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), hlm.7.

suatu kendala yang akan dialami bagi siswa. Namun hendaknya kita berusaha dengan baik agar hambatan yang ada dapat dilewati guna mencapai suatu tujuan pembelajaran tahfidz yang diinginkan.

5. Faktor pendukung dalam menghafalkan Qur'an yaitu: motivasi, kesehatan, dan psikologis.

Dalam menghafalkan Al Qur'an tentunya terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan proses tahfidz Qur'an. Sehingga dengan adanya faktor pendukung tersebut dapat menjadikan proses tahfidz Qur'an menjadi lebih mudah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya dalam menghafalkan Al Qur'an dari segi psikologis harus dalam keadaan yang baik. Orang yang menghafalkan Al Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan sulit dan menjadi tidak tenang.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya dalam proses pembelajaran tahfidz Qur'an terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran tahfidz Qur'an. Dari faktor-faktor yang ada tentunya dapat menjadikan proses pembelajaran tahfidz Qur'an menjadi terlaksana dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>22</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 139.

**c. Implementasi Kegiatan Dakwah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terkait implementasi kegiatan Dakwah dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, banyak implementasi yang dilakukan diantaranya:

1. Si dai/si dakwah tidak hanya dari anggota Remaja Masjid, tetapi giliran per kelas'

Yang bertugas menjadi si dai/si dakwah tidak hanya dari anggota Remaja Masjid saja, tetapi giliran per kelas dan tiap kelas wajib mengirimkan perwakilannya satu siswa untuk mengisi kultum setelah selesai shalat dzuhur. Jadi di sini Remaja Masjid membuat kegiatan bukan hanya untuk anggotanya saja, tetapi juga mengajak siswa lain.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti ajaran dan mengamalkan nilai-nilai Islami.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya dakwah merupakan ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang untuk mengikuti ajaran dan mengamalkan nilai-nilai Islami, seperti halnya kegiatan dakwah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung membuatkan jadwal perkelas, mengajak siswa lain berdakwah.

---

<sup>23</sup> Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 5.

2. Peran Remaja Masjid disini sebagai organisator, dan motivator.

Disini Remaja Masjid sebagai organisator yaitu guru dan co. Dakwah mengagendakan perencanaan kegiatan dakwah atau kajian islami, dan membuatkan jadwal giliran dakwah perkelas, motivator yakni guru memberi motivasi untuk mengajak siswa dari luar anggota Remaja Masjid agar aktif dan mengikuti kegiatan dakwah dan kajian islami.

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya peran Remaja Masjid disini sebagai organisator, dan motivator

3. Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa, pemberian nilai tambahan dirasa mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswi untuk aktif mengikuti kegiatan.

Guru juga memberikan apresiasi, pemberian apresasi diharapkan mampu membangkitkan semangat atau memberikan motivasi kepada siswa, sehingga siswa secara rutin dan aktif mengikuti kegiatan dakwah atau kajian islami. Pemberian nilai tambahan dirasa mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan dakwah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya guru sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan progam pengajaran dan

melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya pemberian nilai tambahan dirasa mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan dakwah.

4. Ada dua metode yang digunakan dalam berdakwah yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab.

Ada dua metode yang digunakan si dai/si dakwah dalam menyampaikan materi ceramahnya yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya metode yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ada beberapa metode diantaranya, yaitu:<sup>25</sup> metode ceramah, yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok murid, metode tanya jawab, yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan

---

<sup>24</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal., 64.

<sup>25</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang:UIN Press dan UM Press, 2004), hal. 61-76.

untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian murid.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya metode ceramah, dan metode tanya jawab sangat cocok diterapkan di dai/si dakwah dalam menyampaikan materi dakwahnya.

##### 5. Faktor penghambat dalam kegiatan dakwah

Hambatan merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu sehingga tidak dapat terlaksana dengan baik. Yang menjadi hambatan dalam kegiatan dakwah yaitu ketika si dakwah belum selesai menyampaikan materi dakwahnya banyak siswa yang keluar meninggalkan tempat, hal tersebut memang sangat mengganggu berjalannya kegiatan dakwah. Dan juga mengganggu konsentrasi si dakwah ketika belum selesai menyampaikan materi ceramahnya.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya yang menjadi penghambat kegiatan dakwah yaitu suasana yang kurang kondusif.

##### 6. Faktor pendukung dalam kegiatan dakwah.

---

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Hal., 86.

Yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan dakwah yaitu: tempat dan alat seperti soundsistem dan mix yang memadai, lalu apresiasi, motivasi dan nilai tambahan diberikan kepada si dakwah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu akan berjalan dengan lancar jika ada faktor pendukung program tersebut seperti: tersedianya sarana prasarana yang memadai, memiliki manajemen pengelolaan yang baik, adanya semangat pada diri siswa, adanya tanggung jawab.<sup>27</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan dakwah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung yaitu tempat dan alat seperti soundsistem dan mix yang memadai, lalu apresiasi, motivasi dan nilai tambahan diberikan kepada si dakwah.

### **C. Implikasi Kegiatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

#### **a. Implikasi Kegiatan Shalawat dan Hadrah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terkait implikasi kegiatan Hadrah dan Shalawat dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ini, dapat kita lihat diantaranya :

1. Membuat siswa mempunyai nilai illahiyah.

---

<sup>27</sup>Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hal., 136.

Nilai illahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.<sup>28</sup> implikasi dari kegiatan tahfidz ini membuat siswa memiliki Nilai illahiyah, yaitu: yaitu, keimanan, ketaqwaan, ketaatan, dan keikhlasan, yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti: mengikuti kegiatan secara aktif seperti infak, penggalangan dana untuk korban bencana alam, atau dana duka. Ketaatan diwujudkan dari perilaku mereka ketika mereka shalat berjama'ah tepat waktu, mentaati peraturan sekolah, mengerjakan PR/Tugas-tugas yang diberikan kepada guru.

Sesuai dengan teori bahwasannya Nilai illahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan kegiatan Hadrah dan Shalawat dapat membentuk karakter religius

---

<sup>28</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal. 73.

<sup>29</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal. 73.

siswa dari segi Nilai illahiyah, yaitu: keimanan, ketaqwaan, ketaatan, dan keikhlasan, yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti: mengikuti kegiatan secara aktif seperti infak, penggalangan dana untuk korban bencana alam, atau dana duka. Ketaatan diwujudkan dari perilaku mereka ketika mereka shalat berjama'ah tepat waktu, mentaati peraturan sekolah, mengerjakan PR/Tugas-tugas yang diberikan kepada guru.

## 2. Membuat siswa mempunyai nilai insaniyah.

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti.<sup>30</sup> Implikasi dari kegiatan Hadrah ini membuat siswa memiliki nilai insaniyah, yaitu: silaturahmi, ukhuwah, nilai peduli sosial yang diwujudkan dengan cara, gotong royong masjid lingkungan sekolah.

Sesuai dengan teori bahwasannya nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan kegiatan Hadrah dan Shalawat ini dapat membentuk karakter religius

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>31</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.

siswa dari segi nilai insaniyah, yaitu: silaturahmi, ukhuwah, nilai peduli sosial yang diwujudkan dengan cara, gotong royong masjid lingkungan sekolah.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Kegiatan Hadrah dan Shalawat yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 ini mempunyai dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa khususnya, dan berdampak positif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam kedalam lembaga pada umumnya. Dampak positif tersebut terwujud dalam karakter religius siswa yang berkaitan dengan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Semua itu sesuai dengan indikator seseorang yang telah memiliki karakter religius.

#### **b. Implikasi Kegiatan Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

---

<sup>32</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hal. 69.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terkait implikasi kegiatan Tahfidz dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ini, dapat kita lihat diantaranya :

1. Membuat siswa mempunyai nilai illahiyah.

Nilai illahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.<sup>33</sup> Implikasi dari kegiatan Tahfidz ini membuat siswa memiliki Nilai illahiyah, yaitu: ikhlas, sabar dan syukur. Karakter siswa yang awalnya masih kurang baik melalui kegiatan tahfidz ini menjadi berubah lebih baik dan mencerminkan pribadi yang mencintai Al-Qur'an dengan selalu membaca, menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah atau ketika berada di rumah, membuat siswa mempunyai nilai religius yang diperoleh melalui ketulusan dan keikhlasan dalam menghafal, yakni menghafal Al-Qur'an harus diniatkan untuk kepentingan akhirat, bukan demi mengejar keuntungan dunia selain itu nilai religius juga didapatkan dari kekhusyu'an dalam menghafal dan menjauhi urusan-urusan dunia, nilai jujur diperoleh dalam hal menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'annya serta tidak melanjutkan hafalan pada ayat berikutnya kecuali telah dinyatakan lanjut dan dapat dipertanggung jawabkan di depan guru pembimbing, nilai disiplin diperoleh dengan cara pembiasaan disiplin waktu menghafal, nilai

---

<sup>33</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal. 73.

sabar diperoleh melalui pembiasaan sabar dalam mempelajari Al-Qur'an (tahsin), menghafal Al-Qur'an (tahfidz), sabar dalam mengulang-ulang (muraja'ah) hafalan Al-Qur'an, sabar dalam meluangkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an,.

Sesuai dengan teori bahwasannya Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah, Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan kegiatan Tahfidz Qur'an ini dapat membentuk karakter religius siswa dari segi Nilai illahiyah, yaitu: ikhlas, sabar dan syukur, yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti: infak, penggalangan dana, takziah, qurban, sholat, dan tadarus Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran

## 2. Membuat siswa mempunyai nilai insaniyah

---

<sup>34</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal. 73.

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti.<sup>35</sup> Implikasi dari kegiatan Tahfidz ini membuat siswa memiliki nilai insaniyah, yaitu silaturahmi, ukhuwah, nilai peduli sosial yang diwujudkan dengan cara mendoakan dan menjenguk teman yang sakit, gotong royong di lingkungan sekolah, membersihkan masjid.

Sesuai dengan teori bahwasannya nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan kegiatan Tahfidz Qur'an ini dapat membentuk karakter religius siswa dari segi nilai insaniyah, yaitu: silaturahmi, ukhuwah, nilai peduli sosial yang diwujudkan dengan cara mendoakan dan menjenguk teman yang sakit, gotong royong di lingkungan sekolah, membersihkan masjid.

Al Qur'an diturunkan sebagai petunjuk atau pedoman jalan kehidupan orang muslim. Dengan mengikuti itu maka ia akan menjadi muslim yang bahagia dan yang sukses di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>36</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.

Mengamalkan Al Qur'an dengan cara membaca dan menghafalkannya sebagai amalan dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah, itu merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius.

Kegiatan Tahfidz Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 ini mempunyai dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa khususnya, dan berdampak positif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam kedalam lembaga pada umumnya. Dampak positif tersebut terwujud dalam karakter religius siswa yang berkaitan dengan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Semua itu sesuai dengan indikator seseorang yang telah memiliki karakter religius.

### **c) Implikasi Kegiatan Dakwah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terkait implikasi kegiatan Dakwah dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ini, dapat kita lihat diantaranya :

#### **1. Membuat siswa mempunyai nilai ilahiyah.**

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.<sup>37</sup> Implikasi dari kegiatan Dakwah ini membuat siswa memiliki Nilai ilahiyah, yaitu, ketaqwaan, ketaatan, dan keikhlasan yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti: mengikuti

---

<sup>37</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal. 73.

kegiatan secara aktif seperti infak, penggalangan dana untuk korban bencana alam, atau dana duka. Ketaatan diwujudkan dari perilaku mereka ketika mereka shalat berjama'ah tepat waktu, mentaati peraturan sekolah, mengerjakan PR/Tugas-tugas yang diberikan kepada guru.

Sesuai dengan teori bahwasannya Nilai illahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, ikhlas, yaitu: Taqwa, sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan kegiatan Dakwah ini dapat membentuk karakter religius siswa dari segi Nilai illahiyah yaitu: ketaqwaan, ketaatan, dan keikhlasan yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti: mengikuti kegiatan secara aktif seperti infak, penggalangan dana untuk korban bencana alam, atau dana duka. Ketaatan diwujudkan dari perilaku mereka

---

<sup>38</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal. 73.

ketika mereka shalat berjama'ah tepat waktu, mentaati peraturan sekolah, mengerjakan PR/Tugas-tugas yang diberikan kepada guru.

2. Membuat siswa mempunyai nilai insaniyah.

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti.<sup>39</sup> Implikasi dari kegiatan Dakwah ini membuat siswa memiliki nilai insaniyah, yaitu silaturahmi, ukhuwah, yang diwujudkan ketika mereka aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti istighosah, santunan anak yatim.

Sesuai dengan teori bahwasannya nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai: Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan kegiatan Dakwah ini dapat membentuk karakter religius siswa dari segi nilai insaniyah, yaitu: silaturahmi, ukhuwah, yang diwujudkan ketika mereka aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti istighosah, santunan anak yatim.

Kegiatan Dakwah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 ini mempunyai dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa khususnya, dan berdampak positif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam kedalam lembaga pada umumnya.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>40</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.

Dampak positif tersebut terwujud dalam karakter religius siswa yang berkaitan dengan nilai illahiyah dan nilai insaniyah. Semua itu sesuai dengan indikator seseorang yang telah memiliki karakter religius.